

PENGARUH MODAL, JUMLAH JAM KERJA
DAN VARIASI BARANG DAGANGAN
TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG ASONGAN
DI TERMINAL "SELOAJI" PONOROGO

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh :

Arah :	Indek	329.2
Periksa Tanggal :	16 OCT 2002	RAE
No Indek :	SRS	70

S
329.2
RAE
70
e.1

Evi Kartika Rachmayani

980810101201

ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2002

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH MODAL, JUMLAH JAM KERJA DAN VARIASI BARANG DAGANGAN
TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG ASONGAN DI TERMINAL "SELOAJI"
PONOROGO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Evi Kartika Rachmayani

N I M : 980810101201

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

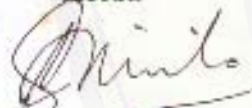
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

27 JULI 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

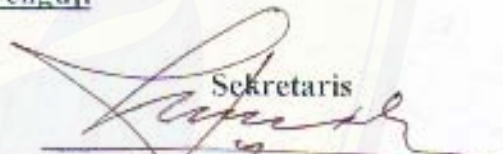
Ketua



Drs. J. Sugiarto, SU

NIP. 130 610 494

Sekretaris



Drs. Eo.H. Achmad Qosvim, MP

NIP. 130 937 192

Anggota



Prof. Drs. H. A. Herdar, M. Phil.

NIP. 130 345 929



Mengetahui / Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dean,



Drs. H. Liakip, SU

NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Skripsi : Pengaruh Modal, Jumlah Jam Kerja dan Variasi Barang
Dagangan terhadap Pendapatan Pedagang Asongan di
Terminal "Seloaji" Ponorogo

Nama Mahasiswa : Evi Kartika Rachmayani

NIM : 980810101201

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Pembimbing I



Prof. Drs. H. A. Heidar, M. Phil.

NIP. 130 345 929

Pembimbing II



Dra. Nanik Istivani, M.Si.

NIP. 131 658 736

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM

NIP. 130 676 291

Tanggal Persetujuan : Juli 2002

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan sebagai wujud rasa cinta dan terima kasihku kepada:

- ↳ Ibunda Hj. Isnani Wahyuniati, yang do'anya ibarat "langit" senantiasa menyertai langkahku dan kasih sayangnya yang tak pernah kering telah mengantarkanku ke gerbang kehidupan
- ↳ Ayahanda H. Isnani Wiyono, yang telah mengantarkanku ke gerbang ilmu dengan jerih payah dan kasih sayangnya serta telah mengajarkanku arti hidup yang hakiki
- ↳ Riza adikku, yang selalu memberi semangat-do'a untuk meraih cita-cita dan telah melengkapi kebahagiaan hidupku
- ↳ Belahan jiwaku "Mas Firman", penghias ruang kalbuku yang tiada sunyi akan do'a, cinta, kasih sayang, perhatian dan dukungannya
- ↳ Keluarga besar Bani Badjuri yang selalu mengiringiku dengan do'a dan kasih sayang
- ↳ Almamafer yang kubanggakan

MOTTO

- 80 Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. (Q.S.Al-Mujadillah:11)

- 80 Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkannya baginya jalan ke surga. (H.R.Muslim)

- 80 Orang-orang yang berakal senantiasa membezakan dengan baik dan buruk, dan dengan baik atas buruk sehingga mereka itu bertutur kata dengan hatinya, lalu hati itu bertutur kata dengan lisan. (Hasan Al Basri)

- 80 Belajarlah ilmu, karena mempelajari ilmu karena Allah adalah kebajikan, dan menuntut ilmu adalah ibadah, pengkajiannya adalah taklim, penelitiannya seperti jihad, pengajarannya adalah sedekah dan pemberiannya kepada ahlinya adalah pendekatan diri kepada Allah. Ilmu adalah penghibur di kala kesedihan, teman di waktu menyendiri dan petunjuk di kala sesat dan susah. Ia adalah pembantu dan teman yang baik dan penerang jalan ke surga. (Mu'adz Bin Jabal, Ihya' Ulumuddin, 2)

ABSTRAKSI

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah pengaruh dari modal, jumlah jam kerja dan variasi barang dagangan terhadap pendapatan (kotor) baik secara parsial maupun secara bersama. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah dalam menyusun kerangka kebijakan di sektor informal.

Jenis penelitian ini adalah *eksplanatif*. Unit analisis yang digunakan adalah perilaku pedagang asongan di terminal "Seloaji" Ponorogo. Semua pedagang asongan di terminal "Seloaji" Ponorogo yang berjumlah 30 orang, merupakan populasi sekaligus sampel dalam penelitian. Metode pengambilan sampel menggunakan *metode sensus*. Data yang digunakan merupakan data *cross section*. Prosedur pengumpulan data dengan metode wawancara langsung dengan pedagang asongan untuk memperoleh data primer dan didukung oleh data sekunder. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda, koefisien korelasi berganda, uji regresi secara bersama (uji F), uji regresi secara parsial (uji t), analisis koefisien determinasi berganda dan uji multikolinieritas.

Hasil perhitungan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi dari variabel modal sebesar 0,914, koefisien regresi dari variabel jumlah jam kerja sebesar 0,322 dan koefisien regresi dari variabel variasi barang dagangan $5,574E-02$. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diartikan bahwa variabel modal, jumlah jam kerja dan variasi barang dagangan mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan pedagang asongan, meskipun pengaruh variasi barang dagangan variasi barang dagangan terhadap pendapatan pedagang asongan sangat kecil.

Kesimpulan menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (modal, jumlah jam kerja dan variasi barang dagangan) terhadap variabel terikat (pendapatan) pedagang asongan di terminal "Seloaji" Ponorogo, dibuktikan dengan hasil uji F sebesar 200,599 dan probabilitas $F_{hitung} < 0,000$. Variabel modal dan jumlah jam kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang asongan, dibuktikan dengan uji regresi secara parsial (uji t) yang menghasilkan koefisien regresi t_{hitung} modal sebesar 10,313 dan probabilitas $t_{hitung} < 0,000$, sedangkan koefisien regresi t_{hitung} jumlah jam kerja sebesar 2,104 dan probabilitas $t_{hitung} < 0,045$. Variasi barang dagangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang asongan, dibuktikan dengan koefisien regresi t_{hitung} variasi barang dagangan sebesar 0,468 dan probabilitas $t_{hitung} > 0,644$. Saran yang perlu menjadi bahan pertimbangan adalah bahwa pedagang asongan sebagai salah satu bentuk sektor informal harus mendapat penanganan yang serius dari pemerintah dengan memberikan perlindungan dan pembinaan manajemen industri kecil, memberi kemudahan dalam permodalan dan mengembangkan pola kemitraan dengan swasta.

Kata kunci : Modal, jumlah jam kerja dan variasi barang dagangan serta pendapatan pedagang asongan.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul "Pengaruh Modal, Jumlah Jam Kerja dan Variasi barang Dagangan terhadap Pendapatan Pedagang Asongan di Terminal Seloaji Ponorogo".

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. A. Heidar, M.Phil selaku dosen pembimbing I dan Dra. Nanik Istiyani, MSi selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dalam penulisan skripsi ini.
2. Drs. H. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi, beserta seluruh staff pengajar khususnya staff pengajar Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis
3. Karyawan dan karyawan Dinas Perhubungan Kabupaten Ponorogo yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian di terminal "Seloaji" Ponorogo.
4. Para pedagang asongan di terminal "Seloaji" Ponorogo, terima kasih atas kerjasamanya dalam pelaksanaan penelitian
5. Sahabatku senasib seperjuangan Lia, Evi dan Dina, terima kasih atas persahabatan yang terjalin indah selama ini, semoga kekal.
6. Teman-temanku SP-GL '98, terima kasih atas keceriaan dan kebersamaan di bangku kuliah.
7. Mas Fanny, Widi, Mas Edo, Dody-e Lia, kru deCOM dan Elficom, terima kasih bantuannya.
8. Teman-temanku KKN (Bapak, Ibu, Kakak Pertama-Kelima, Dodi, Si Om, de el el) "thank's for yours attention".
9. Adik-adikku Desi, Retno, Rika, Mbak Sutri, Mbak Ima, Mbak Fauzah, Mbak Uyun, Mbak Didi, Diah, Arik, Nina, Lembu, Nisa, Catur dan semua warga

kost Halmahera Raya 02, terima kasih untuk kekeluargaan dan dukungan yang telah diberikan.

10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis hanya dapat memohon kepada Allah SWT semoga amal baik semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini diberi imbalan yang lebih besar oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhirnya penulis berharap karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

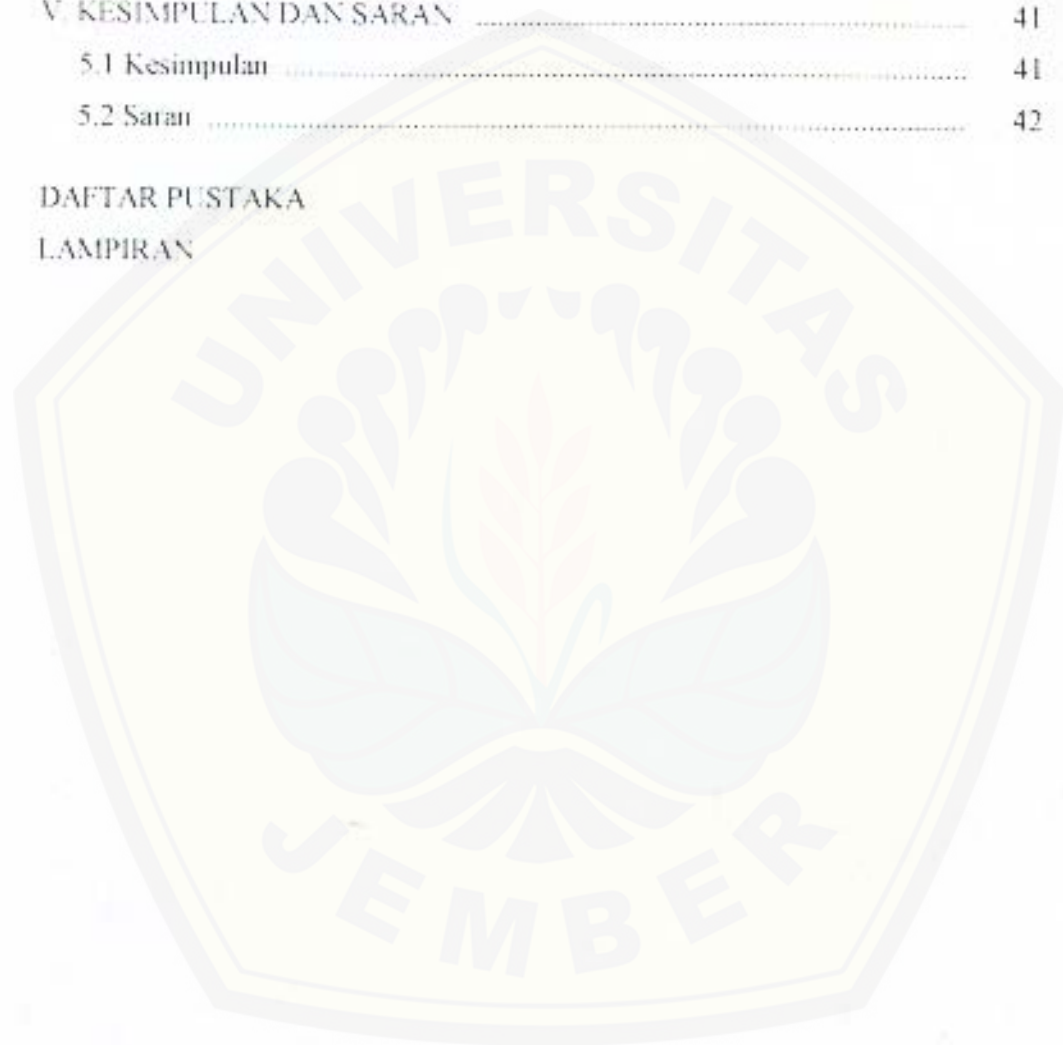
Jember, Juli 2002

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
TANDA PERSETUJUAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya	5
2.2 Landasan Teori	6
2.3 Hipotesis	17
III. METODE PENELITIAN	18
3.1 Rancangan Penelitian	18
3.2 Metode Pengambilan Sampel	18
3.3 Prosedur Pengumpulan Data	19
3.4 Metode Analisis Data	19
3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya	22

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	24
4.2 Gambaran Umum Responden	27
4.3 Analisis Data	33
4.4 Pembahasan	37
V. KESIMPULAN DAN SARAN	41
5.1 Kesimpulan	41
5.2 Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.	Konseptualisasi Perbedaan Karakteristik Sektor Informal dan Formal	13
2.	Pedagang Asongan Berdasarkan Umur di Terminal "Seloaji" Ponorogo Tahun 2002	27
3.	Pedagang Asongan Menurut Jumlah Anggota Keluarga di Terminal "Seloaji" Ponorogo Tahun 2002	28
4.	Pedagang Asongan Menurut Tingkat Pendidikan di Terminal "Seloaji" Ponorogo Tahun 2002	29
5.	Pedagang Asongan Berdasarkan Modal di Terminal "Seloaji" Ponorogo Tahun 2002	30
6.	Pedagang Asongan Menurut Jumlah Jam Kerja di Terminal "Seloaji" Ponorogo Tahun 2002	31
7.	Pedagang Asongan Berdasarkan Variasi Barang Dagangan di Terminal "Seloaji" Ponorogo Tahun 2002	31
8.	Pendapatan Pedagang Asongan Per Minggu di Terminal "Seloaji" Ponorogo Tahun 2002	32
9.	Hasil Perhitungan Analisis Regresi Linear Berganda	33
10.	Hasil Perhitungan Uji F	35
11.	Hasil Perhitungan Uji t	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul Gambar	Halaman
I.	Backward Bending Supply Curve	9



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul Lampiran
1.	Data dan Log
2.	Regresi Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat
3.	Daftar Pertanyaan



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Garis-garis Besar Haluan Negara menyebutkan bahwa perluasan dan pemerataan kesempatan kerja, serta peningkatan mutu dan perlindungan tenaga kerja merupakan kebijakan pokok yang sifatnya menyeluruh di semua sektor. Untuk itu program-program pembangunan sektoral maupun regional perlu mengusahakan terciptanya perluasan kesempatan kerja sebanyak mungkin, sehingga peningkatan produksi dan pemerataan pembangunan serta hasil-hasilnya dapat dicapai. Selanjutnya perlu diambil langkah-langkah di berbagai sektor secara terkoordinasi dan terpadu untuk membina dan mengembangkan kemampuan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Sehubungan dengan hal itu, perlu ditingkatkan perencanaan ketenagakerjaan yang terpadu (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2000:72).

Pembangunan nasional bangsa Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat, namun sektor ketenagakerjaan belum mengalami perubahan struktural yang berarti, hal ini dikarenakan adanya laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sehingga jumlah angkatan kerja bertambah, sementara itu perluasan kesempatan kerja masih terbatas. Hal tersebut berarti harus ada perluasan penyediaan lapangan kerja, karena perluasan lapangan kerja dan kualitas tenaga kerja yang baik sangat diperlukan dalam menentukan proses pembangunan sehingga pembangunan dapat berlangsung sesuai dengan harapan.

Tanggung jawab ideal dari dunia kerja adalah bagaimana dapat menyerap tambahan angkatan kerja yang terjadi setiap tahun dengan tetap memperhatikan peningkatan produktifitas tenaga kerja secara keseluruhan. Dengan meningkatnya produktivitas diharapkan upah meningkat dan kesejahteraan mereka dapat diperbaiki. Kenyataan yang dihadapi adalah kapasitas dan skala kegiatan ekonomi nasional masih terbatas, sehingga tenaga kerja yang terserap dengan tingkat produktivitas yang memadai juga terbatas. Akibat dari desakan kebutuhan kerja, mereka yang tidak tertampung akan memasuki sektor informal (Ananta, 1993:52).

Menurut Sethurrahman, sektor informal adalah unit-unit usaha berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja bagi dirinya sendiri dan dalam usahanya itu dihadapkan pada berbagai kendala seperti modal baik fisik maupun manusia (pengetahuan) dan faktor ketrampilan (Manning, 1995:120).

Sektor informal berkaitan dengan proses pembangunan. Untuk memahami hal ini perlu diperhatikan dua hal, *pertama*, kehadiran sektor informal sebagai gejala transisi dalam proses pembangunan di negara sedang berkembang. Sektor informal adalah tahapan yang harus dilalui untuk menuju tahapan modern. *Kedua*, kehadiran sektor informal merupakan gejala adanya ketidakseimbangan kebijakan pembangunan. Kehadiran sektor informal dipandang sebagai akibat kebijakan pembangunan yang lebih menitikberatkan pada sektor modern (industri) daripada sektor tradisional (pertanian).

Kegiatan ekonomi informal di Indonesia lebih menonjol di kota-kota besar di pulau Jawa dimana tekanan penduduk sudah sedemikian kritis. Fenomena ini terjadi karena terbatasnya lapangan kerja dan proses industrialisasi yang terpusat di daerah perkotaan yang padat modal (Rachbini, 1994:27).

Pembangunan industri yang pesat di perkotaan mendorong terjadinya urbanisasi dengan harapan untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar. Namun kenyataannya jumlah pencari kerja tidak dapat diimbangi oleh serapan industri di kota, karena proses industrialisasi yang berkembang masih didominasi oleh industri berat dengan teknologi tinggi dan padat modal.

Sektor informal yang memberikan kesempatan kerja bagi siapa saja dengan mudah berpotensi untuk menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Menurut Tjiptoherijanto (1997:159), sektor informal dalam konteks ketenagakerjaan di Indonesia pada saat ini berperan sebagai katup penahan meningkatnya pengangguran terbuka yang dapat berdampak pada masalah sosial yang lebih kompleks. Untuk itu eksistensi sektor informal tentu tidak dapat diabaikan.

Pedagang asongan merupakan salah satu bentuk dari sektor informal yang terdapat di terminal "Seloaji" Ponorogo. Hal ini karena keterbatasan sektor formal

dalam menyerap angkatan kerja baru dan dengan dibukanya terminal Ponorogo yang baru semakin memperkuat sektor perdagangan dan jasa di Kabupaten Ponorogo. Pedagang asongan adalah pedagang yang memiliki modal kecil dan dalam operasinya atau dalam memperdagangkan dagangannya dengan cara mengusung, menjinjing atau membawa barang dagangannya sendiri tanpa menggunakan alat banta misalnya gerobak, sepeda, motor dan sebagainya itu selalu berpindah tempat.

Menurut Tjiptoherjanto (1995:21), pendapatan pedagang asongan dinilai masih rendah, hal ini karena adanya berbagai kendala yaitu kurangnya modal, tidak memiliki sistem akuntansi (pembukuan) yang sederhana, kemampuan manajemen dan teknologi yang rendah, terbatasnya kemampuan dalam memasarkan barang dagangan serta jumlah jam kerja yang kurang. Kurangnya modal ini karena pedagang asongan kesulitan dalam mendapatkan fasilitas dari pemerintah. Misalnya dalam kredit perbankan, tidak banyak usaha kecil yang memperolehnya untuk mengembangkan usaha. Kesulitan dalam mendapatkan dana ini disebabkan karena tidak adanya jaminan dan karena usahanya tidak layak teknis menurut perbankan. Untuk memperoleh modal usaha sebagian besar pedagang masih memanfaatkan sumber-sumber yang tidak resmi misalnya para pelepas uang, pemberi pinjaman dan perorangan, meskipun bunganya tinggi namun prosedur lebih mudah dan tidak ada jaminan apapun.

Selain modal, jumlah jam kerja dari pedagang asongan juga mempengaruhi pendapatannya. Seseorang dianggap bekerja penuh (*full employment*) apabila ia bekerja 39 - 40 jam/minggu. Ini adalah ukuran pegawai negeri, sedangkan pedagang asongan sering bekerja lebih dari 40 jam/minggu, dan sering tidak mengenal hari libur seperti hari minggu atau hari libur lainnya. Jadi mereka bekerja lebih dari penuh tetapi pendapatannya tetap kecil (Partadiredja, 1994:230).

1.2 Perumusan Masalah

Dengan tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah dari tenaga kerja sektor informal serta kecilnya modal usaha yang digunakan menyebabkan

pendapatan mereka relatif rendah sehingga taraf hidup masyarakat yang ada di sektor informal juga relatif rendah. Taraf hidup ini berkaitan dengan tingkat pendapatan dimana proses perolehan pendapatan ini dipengaruhi oleh modal, jumlah jam kerja yang digunakan dan variasi barang dagangan yang dijual.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah seberapa besar pengaruh modal, jumlah jam kerja dan variasi barang dagangan terhadap pendapatan pedagang asongan di terminal "Seloaji" Ponorogo.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor modal, jumlah jam kerja dan variasi barang dagangan terhadap pendapatan (kotor) pedagang asongan baik secara parsial maupun secara bersama.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah dalam menyusun kerangka kebijakan di sektor informal;
2. bahan referensi bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian dengan masalah yang sama;
3. wacana keilmuan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai analisa faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang sektor informal dengan menggunakan analisa regresi linear berganda telah dilakukan oleh Fuad (2000) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pedagang Asongan di Kotamadya Probolinggo. Dengan kesimpulan bahwa jumlah modal, jumlah jam kerja dan variasi barang dagangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besarnya pendapatan pedagang asongan di Kotamadya Probolinggo. Hal ini telah dibuktikan dengan uji koefisien regresi secara bersama-sama yang menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 46,247 ternyata lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,48. Uji koefisien regresi secara parsial menunjukkan bahwa t_{hitung} koefisien regresi modal sebesar 10,128 dan t_{hitung} koefisien regresi jumlah jam kerja sebesar 2,945 kesemuanya lebih besar dari t_{tabel} nya sebesar 1,706. t_{hitung} koefisien regresi variasi barang dagangan sebesar -4,236 kurang dari t_{tabel} nya. Dilihat dari koefisien determinasi, diperoleh R^2 sebesar 0,84 yang berarti sumbangan variabel jumlah modal, jumlah jam kerja dan variasi barang dagangan terhadap variasi (naik-turunnya) pendapatan sebesar 84% sedang sisanya sebesar 16% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Penelitian yang akan peneliti laksanakan ini menggunakan konsep yang sebagian sama dengan hasil penelitian sebelumnya dan sebagian ada yang berbeda. Persamaan terdapat pada variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan pedagang asongan yaitu modal, jumlah jam kerja dan variasi barang dagangan. Perbedaannya terdapat pada:

1. lokasi penelitian

Penelitian sebelumnya dilakukan di Kotamadya Probolinggo, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini di terminal "Seloaji" Ponorogo;

2. jenis penelitian

Penelitian sebelumnya adalah deskriptif, sedangkan jenis penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang adalah eksplanatif.

3. metode pengambilan sampel

Pada penelitian sebelumnya digunakan metode *unrestricted random sample*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan *metode sensus*.

4. uji statistik

Uji statistik pada penelitian ini menggunakan analisis koefisien korelasi dan untuk kriteria pengambilan keputusan uji F dan uji t digunakan probabilitas, sedangkan penelitian sebelumnya tidak menggunakan hal tersebut.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pendapatan

Pendapatan atau *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualan dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Sektor produksi membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi. Harga faktor produksi di pasar faktor produksi ditentukan oleh kekuatan tarik menarik antara penawaran dan permintaan.

Secara singkat *income* seorang warga masyarakat ditentukan oleh (Boediono, 1990:158) :

1. jumlah faktor produksi yang ia miliki, bersumber pada:
 - a. hasil tabungan dari tahun yang lalu;
 - b. warisan dan pembelian;
2. harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan di pasar produksi.

Pendapatan sektor informal adalah segala penghasilan yang berupa uang maupun barang yang diterima, biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi dari sektor informal. Menurut Mubyarto (1990:94) pendapatan ini berupa:

1. pendapatan dari usaha, meliputi: hasil bersih dari usaha sendiri, komisi dan penjualan;

2. pendapatan dari investasi;
3. pendapatan dari keuntungan sosial.

Dalam penelitian ini menggunakan konsep penghasilan antara jumlah output yang dijual dengan tingkat harga tertentu. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Rosyidi, 1999:237):

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR (Total Revenue) : total pendapatan dari hasil pendapatan pada tingkat harga tertentu

P (Price) : tingkat harga

Q (Quantity) : jumlah barang

2.2.2 Pengaruh Modal terhadap Pendapatan

Modal bagaimanapun juga merupakan titik tolak bagi suatu usaha baik di sektor formal maupun informal. Masalah permodalan merupakan salah satu faktor dalam produksi karena pada umumnya ketidاكلancaran produksi disebabkan oleh kurang tersedianya modal dalam jumlah yang mencukupi. Diantara bermacam aset produksi yang paling mendasar adalah akses kepada dana. Tersedianya injeksi dana yang memadai dapat menciptakan pembentukan modal bagi usaha rakyat sehingga dapat meningkatkan produksi, pendapatan dan menciptakan tabungan yang dapat digunakan untuk pemupukan modal secara berkesinambungan.

Modal adalah sumber-sumber ekonomi yang diciptakan manusia dalam bentuk nilai uang atau barang. Modal dalam bentuk uang dapat digunakan oleh sektor produksi untuk membeli modal baru dalam bentuk barang investasi yang dapat menghasilkan barang baru lagi (Hidayat, 1990:77). Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan pada sektor informal, diketahui bahwa modal dan tingkat pemupukan modal pada sektor informal sangat rendah (Simanjuntak, 1998:117). Modal yang kecil mengakibatkan kecilnya usaha mereka sehingga pendapatan yang diterima juga kecil dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup

mereka beserta keluarganya, sehingga kemungkinan untuk memperluas usahanya dengan modal sendiri sangat kecil.

Pemupukan modal pada sektor informal dipengaruhi oleh faktor kewiraswastaan dan sikap produsen sektor informal terhadap usaha dagang. Faktor kewiraswastaan mempengaruhi akumulasi kapital melalui bekerjanya modal produktif. Apabila tingkat kewiraswastaan rendah maka modal produktif menjadi rendah pula. Faktor kewiraswastaan mempengaruhi akumulasi kapital secara tidak langsung, sedang sikap produsen sektor informal terhadap usaha dagang mempunyai pengaruh langsung dan positif bagi pemupukan modal. Tidak adanya sikap produsen sektor informal terhadap usaha dagang menyebabkan mereka mengalokasikan lebih banyak bagian pendapatannya untuk pengeluaran konsumtif. Biasanya produsen sektor informal menggunakan sebagian atau keseluruhan pendapatannya untuk kebutuhan hidup keluarga dan kebutuhan sosialnya, sehingga secara otomatis mengurangi bagian dari pendapatannya yang digunakan untuk pemupukan modal (Cahyono, 1983:79).

Pendapatan produsen sektor informal yang relatif kecil berasal dari modal produktif yang relatif kecil juga. Apalagi jika presentase pendapatan yang digunakan untuk tujuan konsumsi keluarga sama atau hampir sama dengan penghasilan sendiri sehingga tidak memberikan kesempatan berkembang lebih unit usahanya, maka pemupukan modal akan terus menurun

Hubungan modal dan pendapatan di sektor informal ini dapat di jelaskan dengan teori lingkaran yang tidak berujung pangkal (*Vicious Circle*), dimana tingkat akumulasi kapital yang rendah disebabkan oleh pendapatan rendah, jika ada tabungan sedikit, konsumsi rendah dan pada tingkat subsisten, sehingga tidak dapat dikurangi untuk tabungan. Tabungan sedikit atau tidak ada berarti investasi juga sedikit atau kurang sama sekali. Hal ini menyebabkan tingkat produktivitas rendah dan tingkat pendapatan juga rendah (Suparmoko, 1996:88).

2. 2. 3 Pengaruh Jumlah Jam Kerja terhadap Pendapatan

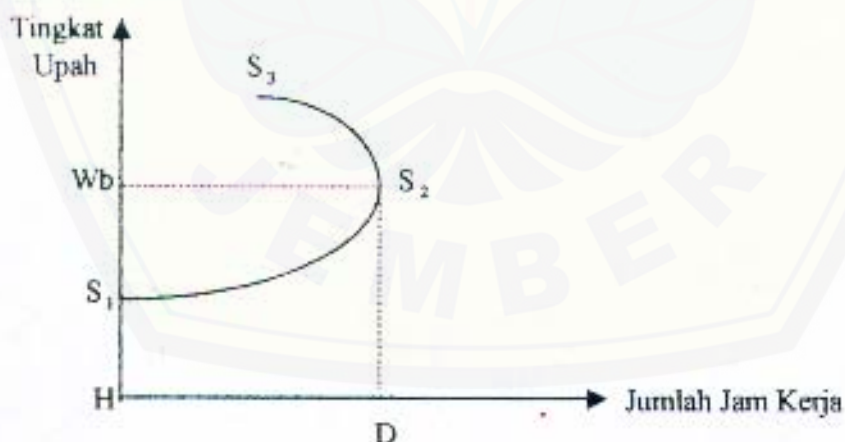
Menurut Partadiredja (1994:229), tingkat jumlah jam kerja adalah persentase jumlah jam kerja yang dicurahkan terhadap jumlah jam kerja yang

tersedia. Jam kerja dan pendapatan adalah variabel yang sulit untuk dipisahkan. Pendapatan atau upah diperoleh seseorang dari suatu pekerjaan melalui pencurahan jam kerja untuk bekerja menghasilkan barang dan jasa.

Tingkat pendapatan pada sektor informal umumnya dipengaruhi oleh jumlah jam kerja karena tingkat pendapatan yang diperlukan dalam sektor informal bukan tingkat pendapatan target melainkan sangat ditentukan oleh unit barang dan jasa yang dihasilkan, sedangkan unit barang yang dihasilkan terkait erat dengan jumlah jam kerja yang digunakan sehingga pada sektor informal jumlah jam kerja dapat mempengaruhi besar kecilnya tingkat pendapatan.

Batasan jam kerja normal (*cut of level*) untuk dapat dikatakan bekerja adalah laki-laki bekerja 40 jam per minggu dan perempuan bekerja 35 jam per minggu. Penelitian ini didasarkan pada rata-rata kerja semua golongan umur. Namun persoalan jam kerja per minggu ini dipengaruhi oleh subyektivitas (Partadiredja, 1994:232).

Tugas pembangunan di Indonesia adalah untuk mencapai keadaan full employment, dengan meniadakan under employment atau setengah pengangguran yaitu tenaga kerja yang tidak cukup penghasilannya tetapi tetap bekerja atau bekerja secara musiman atau bekerja tidak secara intensif per jam kerjanya (Cahyono, 1983:3).



Gambar I: Hubungan Tingkat Pendapatan dan Jumlah Jam Kerja (Simanjuntak, 1998:102).

Keterangan:

Besarnya waktu yang disediakan atau dialokasikan oleh satu keluarga untuk keperluan bekerja merupakan fungsi dari tingkat upah. Hingga tingkat upah tertentu penyediaan waktu kerja dari keluarga bertambah bila tingkat upah bertambah. Setelah mencapai tingkat upah tertentu, W_b , penambahan upah lebih lanjut justru mengurangi waktu yang disediakan oleh keluarga untuk keperluan bekerja. Ini disebut *Backward Bending Supply Curve* (Kurva penawaran yang membelok atau mundur). Titik S_7 disebut titik belok dan tingkat upah W_b , dimana kurva penawaran keluarga membelok, dinamakan tingkat upah kritis. Tiap-tiap keluarga mempunyai titik belok, tingkat upah kritis dan bentuk kurva yang berbeda sesuai dengan jumlah tenaga kerja yang ada dalam masing-masing keluarga, tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan dari keluarga tersebut.

Hubungan jumlah jam kerja dan pendapatan sangat erat, hal ini dapat dijelaskan bahwa tenaga kerja yang jam kerjanya sedikit per minggu cenderung untuk memperoleh pendapatan lebih rendah daripada mereka yang jam kerjanya 35 jam atau lebih per minggu. Jadi tenaga kerja yang tergolong setengah pengangguran jelas berhubungan dengan tingkat pendapatan yang rendah, tetapi jumlah jam kerja yang kurang atau sedikit tidak selalu berhubungan dengan pendapatan, hal ini berkaitan dengan produktivitas dari tenaga kerja itu sendiri (Manning, 1995:205).

2. 2. 4 Pengaruh Variasi Barang Dagangan terhadap Pendapatan

Dilihat dari aspek manajemen pemasaran, beberapa pengusaha percaya bahwa dalam jangka panjang ada korelasi positif antara penganekaragaman produk (differensiasi produk) dengan meningkatnya penjualan total dan laba perusahaan karena peranan tiap macam produk terhadap kemampuan perusahaan mendapat keuntungan berbeda, sebagian produk menghasilkan keuntungan lebih besar, sebagian kurang dan mungkin sebagian lagi tidak menguntungkan sama sekali (Swasta, 1993:173).

Menurut Wasis (1997:167) diversifikasi diadakan dengan pertimbangan untuk memaksimalkan penggunaan *resources* perusahaan dengan menghasilkan berbagai macam produk. Alasan usaha mengadakan differensiasi produk adalah:

1. mengurangi ketergantungan pada keberhasilan satu produk saja;
2. untuk memperluas penawaran produk dalam pasar yang sama;
3. untuk memanfaatkan kapasitas yang belum sepenuhnya dipergunakan, sedangkan bila dipergunakan untuk menghasilkan produk yang sama pasar sudah tidak menampung lagi, sehingga perlu dihasilkan produk lain yang *resources* perusahaan mampu menghasilkannya.

Jenis dagangan yang dijajakan dalam sektor informal khususnya pedagang asongan ada tiga macam yaitu: produksi pertanian, pabrik dan produksi rumah tangga. Sebagian besar dari produk pabrik yang dijajakan adalah produk-produk yang sifat konsumennya massal misalnya makanan kecil, minuman, rokok dan sebagainya. Demikian juga dengan produk rumah tangga, hal ini berkaitan dengan tingkat permintaan konsumen dan karena produk pabrik bersifat lebih tahan lama sehingga mengurangi resiko rugi, selain juga karena kecilnya modal yang dibutuhkan untuk menjajakan produk pabrik.

Komoditi-komoditi produk pabrik secara signifikan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh pedagang sektor informal. Tetapi mereka tidak dapat masuk dalam bagian jaringan distribusi penjualan yang mendapatkan remisi-remisi dan karena sifat barang pabrik itu sendiri yang tidak elastis dengan adanya harga bandrol atau harga pabrik. Pedagang informal mengambil keuntungan dengan cara meningkatkan harga jual sekian persen dari harga bandrol. Sehingga agar dagangannya laku, mereka harus hati-hati dalam menentukan harga jual, mereka juga harus bersaing dengan sektor formal yang mampu menjual dengan harga bandrol karena fasilitas remisinya. Namun karena jumlah barang yang diperdagangkan dalam partai kecil maka meskipun harga barang dagangannya telah dinaikkan, keuntungan yang diperolehnya tetap kecil.

2. 2. 5 Pengertian Sektor Informal

Munculnya sektor informal terutama di negara-negara sedang berkembang sebagai akibat kurangnya penyediaan lapangan kerja di sektor formal. Sektor informal menjadi perhatian umum setelah diperkenalkan oleh Keith Hart dalam suatu diskusi penggunaan kesempatan kerja di daerah kota di Ghana yang diselenggarakan oleh *Institute of Development Studies University of Sussex* pada bulan September 1971 (Soedarsono, 1996:58).

Istilah informal semakin berkembang dan banyak didefinisikan oleh para ahli, namun diantara mereka belum ada kesepakatan pendapat dalam mendefinisikan sektor tersebut. *International Labour Organization (ILO)* mendefinisikan sektor informal adalah sektor yang mudah dimasuki oleh pengusaha pendatang baru, menggunakan sumber ekonomi dalam negeri, dimiliki oleh keluarga berskala kecil, menggunakan teknologi padat karya dan teknologi yang disesuaikan, keterampilan yang dibutuhkan dan diperoleh di luar bangku sekolah tidak diatur oleh pemerintah dan bergerak pada pasar penuh persaingan (Tjiptoherjanto, 1995:58).

Menurut Hidayat (1990:28) definisi sektor informal adalah sebagai berikut

1. sektor yang tidak menerima bantuan atau proteksi ekonomi dari pemerintah, seperti perlindungan tarif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, pemberian kredit dengan bunga yang relatif rendah, bimbingan teknis dan ketatalaksanaan perlindungan dan perawatan kerja, penyediaan teknologi maju dan hak paten;
2. sektor yang belum menggunakan bantuan ekonomi pemerintah meskipun bantuan itu telah tersedia, jadi kriteria *accessability* atau penggunaan bantuan yang disediakan dipakai sebagai ukuran dan bukan telah tersedia fasilitas;
3. sektor yang telah menerima dan menggunakan bantuan atau fasilitas yang telah disediakan pemerintah tetapi bantuan itu belum sanggup untuk membuat unit usaha itu berdikari.

Pengertian yang terkandung dalam definisi diatas supaya jelas, maka perlu dikemukakan ciri-ciri sektor informal sebagai berikut (Tjiptoherjanto, 1995:60):

1. sektor informal merupakan segmen perekonomian yang terciri menyediakan kesempatan kerja serta barang dan jasa bagi kelompok tertentu penduduk kota. Para pengusaha kelompok ini saling membeli barang produksinya satu sama lain dalam menyediakan kesempatan kerja terutama bagi anggota keluarga;
2. biasanya sektor informal mengeksport jasa keluar sektor sehingga biasanya berlokasi didekat konsumen. Terjadi pertukaran secara vertikal dalam sektor formal, yaitu menjual bahan makanan ke penduduk kota dan menjual hasil produksi kota;
3. tidak menguasai input-input tertentu yang diperlukan dan tidak pula mempunyai kekuasaan dalam pasar produksi yang biasanya dikuasai oleh sektor formal.

Agar ciri-ciri sektor informal menjadi semakin jelas, maka perlu diketahui perbedaannya dengan sektor formal, sebagai berikut:

Tabel 1: Konseptualisasi Perbedaan Karakteristik Sektor Informal dan Formal

No.	Karakteristik	Sektor Formal	Sektor Informal
1.	Modal	Relatif mudah diperoleh	Sukar diperoleh
2.	Teknologi	Padat modal	Padat karya
3.	Organisasi	Birokrasi	Menyerupai organisasi keluarga
4.	Kredit	Dari lembaga keuangan resmi	Dari lembaga keuangan tidak resmi
5.	Serikat buruh	Sangat berperan	Tidak berperan
6.	Bantuan pemerintah	Penting untuk kelangsungan usaha	Tidak ada
7.	Hubungan dengan desa	One way traffic untuk kepentingan sektor informal	Saling menguntungkan
8.	Sifat wiraswasta	Sangat tergantung dari perlindungan pemerintah atau impor	Berdikari
9.	Persediaan barang	Jumlah besar dan kapasitas baik	Jumlah kecil dan kualitas berubah
10.	Hubungan kerja dengan majikan	Berdasar atas kontrak kerja	Berdasar atas saling menguntungkan

Sumber: Hidayat, 1990:37

Dengan mengetahui ciri-ciri sektor informal diatas, maka sangat diperlukan perlindungan dan pembinaan dari pemerintah agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi suatu kekuatan dalam pembangunan ekonomi disamping sektor formal, sebab sektor informal di masa mendatang merupakan suatu lapangan kegiatan ekonomi bagi jutaan penduduk Indonesia sebagai tenaga kerja dan pengusaha ekonomi lemah.

2. 2. 6 Pembinaan Sektor Informal

Jumlah angkatan kerja Indonesia yang berada di sektor informal lebih besar dari sektor formal, yakni hampir mencapai 76%. Hal ini mengimplementasikan dua hal (Tjiptoherjanto, 1997:127) :

1. kecepatan transformasi dan perubahan sektor ekonomi tidak sejalan dengan transformasi tenaga kerja, dimana transformasi ekonomi relatif lebih tinggi;
2. sektor informal masih ditujukan pada masa mendatang dalam rangka menampung angkatan kerja di Indonesia yang tidak terserap oleh sektor formal.

Keberadaan sektor mformal dalam perekonomian Indonesia semakin penting namun sektor ini sulit untuk disentuh oleh kebijaksanaan pemerintah. Rachbini (1994:13) menyatakan bahwa kesulitan pemerintah dan birokrasi untuk membangun ekonomi informal terbentur oleh beberapa kendala:

1. kurangnya pengetahuan deskriptif maupun analitis mengenai jenis, unit dan luas kegiatan ekonomi informal ini;
2. tidak mempunyai kekuasaan birokrat untuk mencapai daerah pedesaan, pinggiran kota dan pemukiman kumuh yang kebanyakan digeluti oleh pelaku ekonomi informal ini;
3. kurangnya tenaga yang mampu mengetahui dengan baik seluk beluk ekonomi informal;
4. diterapkan peraturan dan prosedur yang kaku serta tidak luwes dalam sektor informal;
5. terdapat suatu kenyataan yang sederhana, yaitu tidak adanya sumber dana yang dapat mencukupi permintaan sektor tradisional yang luas.

Dengan melihat keberadaan sektor informal yang semakin penting dalam perekonomian Indonesia tetapi sulit disentuh oleh kebijakan pemerintah maka pembinaan terhadap sektor ini sangat diperlukan. Namun demikian, hingga kini persoalan-persoalan yang menonjol dari sektor informal di berbagai kota di Indonesia oleh para pejabat pemerintah kota masih ditinjau dari segi kebijakan menata lingkungan fisik kota. Umumnya kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah baik secara langsung maupun tidak langsung adalah:

1. lokalisasi, yaitu menentukan tempat dan waktu usaha;
2. pembangunan dan perbaikan luas-luas pasar,
3. pencegahan dan penghalauan bila mereka berusaha di tempat-tempat umum.

Namun sejauh ini kebijakan-kebijakan tersebut belum mengenai sasaran, sebaliknya justru menimbulkan persoalan-persoalan baru terutama pada tenaga kerjanya.

Setiap usaha dalam sektor informal berbeda jenis dan kemampuannya sehingga kebijakan pembinaannya juga berbeda. Kebijakan tersebut dapat dikelompokkan dalam 4 pendekatan (Simanjuntak, 1998:117) yaitu

1. mendorong sektor-sektor yang ada menjadi usaha formal. Misalnya, warung nasi menjadi restoran, pedagang kaki lima menjadi toko. Untuk itu diperlukan dukungan modal dan latihan manajerial dan pengetahuan teknis. Kebijakan ini, disamping meningkatkan kemampuan dan penghasilan tenaga yang bersangkutan juga cenderung untuk menambah kesempatan kerja dan lebih mudah dicatat sebagai wajib pajak;
2. meningkatkan kemampuan dalam usaha sektor informal yang sama. Misalnya tukang sayur dilengkapi dengan gerobak yang lebih besar dan alat pendingin, sehingga dagangan yang tidak terjual habis masih dapat dijual besok harinya. Sektor informal dibidang produksi dapat dibantu melalui penyediaan bahan baku dan kelancaran pemasaran;
3. ada beberapa usaha sektor informal yang menimbulkan kerugian sosial. Misalnya pedagang kaki lima yang menimbulkan kemacetan jalan, tukang becak yang menimbulkan lalu lintas macet dan tidak tertib serta usaha produksi yang mencemarkan lingkungan, pemecahannya adalah dengan

mengadakan relokasi, yaitu menempatkannya di lokasi baru. Dalam hal ini memang perlu dipertimbangkan faktor konsumen dan kemampuan penyesuaian lokasi bagi yang berusaha di sektor tersebut. Disatu pihak perlu perlakuan manusiawi para petugas, dipihak lain yang tidak kalah pentingnya adalah konsistensi pengaturan perlu diterapkan.

4. untuk menangani usaha sektor informal dengan mengalihkan usaha yang sama sekali tidak mempunyai prospek kebidang usaha lain. Bisa jadi seseorang terpaksa memilih usaha sektor informal karena orang tersebut khawatir mengambil resiko untuk beralih ke alternatif lain. Tetapi dengan membiarkan orang tersebut dalam pekerjaan itu, sama artinya dengan membiarkannya untuk tidak maju, dalam hal ini tanggung jawab pemerintah tidak terbatas pada pemberian penjelasan tetapi juga penyediaan fasilitas latihan dan prasarana usaha agar yang bersangkutan dapat beralih pekerjaan.

Dengan demikian, perlu suatu usaha bagi pemerintah untuk meminimalisasi dikotomi antara sektor formal dan informal yang dipandang sebagai hubungan subordinatif yang akibatnya satu pihak cenderung untuk mengeksploitasi pihak yang lain dimana sektor informal adalah pihak yang tereksploitasi. Sektor informal menjadi penyangga dari transformasi struktur ketenagakerjaan yang pincang. Namun kenyataannya selama ini sektor informal telah mampu memberikan kontribusi yang berarti, baik dalam penerapan tenaga kerja maupun kapasitas outputnya. Untuk itu cara pandang terhadap sektor informal harus diubah. Sektor informal bukan lagi hanya sebagai tempat penampungan tetapi juga menjadi alternatif yang komplementer terhadap sektor formal.

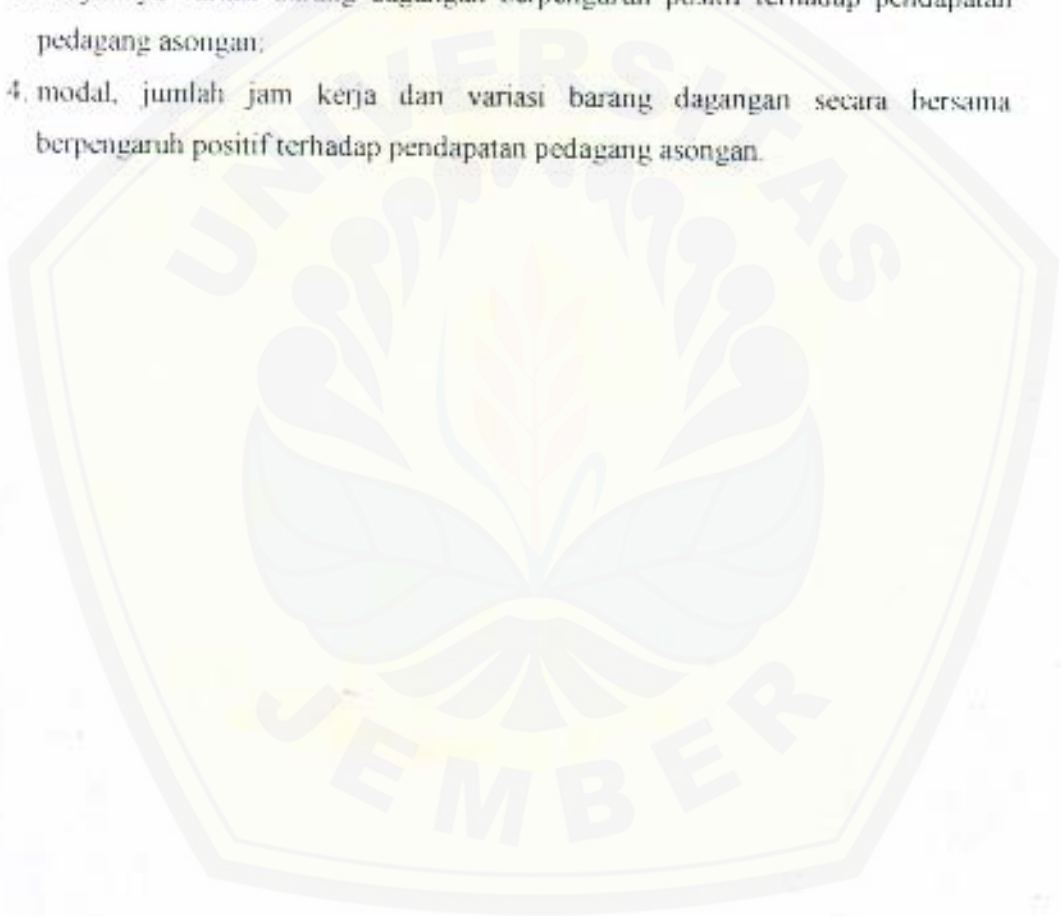
Apabila program pemerintah mampu menstimulasi perkembangan dan efisiensi sektor informal ini maka program seperti kredit investasi kecil, program inpres, program padat kerja, pengembangan industri kecil dan sebagainya akan membantu memperbaiki keadaannya. Sebaliknya, jika pemerintah mengambil keputusan yang mematikan peluang sektor ini tanpa memberikan alternatif dan pembinaan yang memadai seperti penghapusan becak, pelarangan pedagang asongan dan sebagainya, maka masalah sektor informal perkotaan akan bertambah

pelik, khususnya bagi kelompok masyarakat bawah yang tidak mempunyai perlindungan hukum secara memadai.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan pokok permasalahan dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. modal usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang asongan;
2. jumlah jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang asongan;
3. banyaknya variasi barang dagangan berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang asongan;
4. modal, jumlah jam kerja dan variasi barang dagangan secara bersama berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang asongan.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *eksplanatif* yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua peubah dan lebih, bahkan jika perlu bisa digunakan untuk mengetahui sifat daripada hubungan antara dua peubah atau lebih, karena itu jenis penelitian ini dapat digunakan untuk menguji teori bahkan untuk menemukan teori (Effendi, 1989:5).

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku pedagang asongan di terminal "Seloaji" Ponorogo terutama yang berkaitan dengan modal, jumlah jam kerja dan variasi barang dagangan.

3.1.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pedagang asongan di terminal "Seloaji" Ponorogo dan sekaligus sebagai sampel. Pemilihan terminal "Seloaji" Ponorogo sebagai tempat penelitian karena daerah ini merupakan tempat yang strategis bagi berkembangnya usaha pedagang asongan, sehingga diharapkan dapat diperoleh data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Untuk mempermudah penelitian yang akan dilakukan maka dalam mengambil sampel menggunakan *metode sensus* yaitu sampel diambil dari seluruh populasi yang ada. Setiap individu dalam populasi ini diambil semuanya sebagai responden, jadi semua memiliki kesempatan yang sama. Jumlah pedagang asongan di terminal "Seloaji" Ponorogo menurut data dari Dinas Perhubungan Kabupaten Ponorogo sebanyak 30 orang, sedangkan sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 100% atau 30 orang.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara langsung dengan pedagang asongan di terminal "Seloaji" Ponorogo yang dipilih sebagai sampel melalui *questioner*, yaitu sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dan setiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis (Nazir, 1998:246). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diperoleh data primer yang meliputi data tentang modal, jumlah jam kerja dan variasi barang dagangan dan besarnya pendapatan

Untuk mendukung data primer dipergunakan data sekunder yang diperoleh dengan cara mengumpulkan informasi melalui kantor Dinas Perhubungan dan studi pustaka. Data yang dipergunakan dalam menganalisa pengaruh modal, jumlah jam kerja dan variasi barang dagangan ini merupakan data *cross section* yaitu data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu untuk menggambarkan keadaan pada waktu tersebut.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya pengaruh modal, jumlah jam kerja dan variasi barang dagangan terhadap pendapatan pedagang asongan dipergunakan analisis regresi linier berganda (Supranto, 1995:190)

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana:

- Y = pendapatan kotor yang diperoleh pedagang asongan (Rp/minggu)
 b_0 = besarnya pendapatan yang diperoleh pedagang asongan jika besarnya modal, jumlah jam kerja dan variasi barang dagangan diabaikan
 b_1 = besarnya pengaruh modal terhadap pendapatan pedagang asongan
 b_2 = besarnya pengaruh jumlah jam kerja terhadap pendapatan pedagang asongan
 b_3 = besarnya pengaruh variasi barang dagangan terhadap pendapatan pedagang asongan

- X_1 = modal usaha yang digunakan pedagang asongan (Rp/minggu)
 X_2 = jumlah jam kerja yang digunakan pedagang asongan (jam/minggu)
 X_3 = banyaknya variasi barang dagangan pedagang asongan (macam)
 e = variabel pengganggu

Karena satuan yang digunakan dalam penelitian ini berbeda maka untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan dan hasil perhitungan dapat dipertanggungjawabkan maka persamaan tersebut ditransformasikan dalam bentuk logaritma (Soekartawi, 1990:161) sebagai berikut:

$$\log Y = \log b_0 + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + u$$

3. 4. 1 Uji Statistik

Untuk mengukur kuatnya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan analisis koefisien korelasi sebagai berikut (Sudjana, 1997:244):

$$R = \frac{n \sum X_i Y_i - \sum X_i \sum Y_i}{\sqrt{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \sqrt{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2}}$$

Dimana

- R = koefisien korelasi
 n = banyaknya sampel
 i = banyaknya variabel

Batas-batas koefisien korelasi ditentukan oleh:

$$-1 \leq R \leq +1$$

Kriteria pengujian:

1. jika nilai $R = 1$, berarti hubungan X dan Y sempurna dan positif, kenaikan (penurunan) X menyebabkan kenaikan (penurunan) Y ;
2. jika nilai $R = 0$, berarti hubungan X dan Y lemah sekali atau tak ada hubungan, naik turunnya X tak mempengaruhi Y ;
3. jika nilai $R = -1$, berarti hubungan X dan Y sempurna dan negatif, kenaikan (penurunan) X menyebabkan penurunan (kenaikan) Y .

Untuk menguji adanya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dilakukan uji Fisher (F-test) dengan rumus sebagai berikut (Soelistyo, 1995:231):

$$F_0 = \frac{R^2/k}{1-R^2/(n-k-1)}$$

Dimana:

F_0 = nilai F hitung

R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel bebas

n = banyaknya responden atau sampel

Rumusan hipotesis disusun sebagai berikut.

$H_0 : b_1 = 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

$H_a : b_1 \neq 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (modal, jumlah jam kerja dan variasi barang dagangan) secara bersama-sama terhadap pendapatan pedagang asongan;
2. jika probabilitas $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (modal, jumlah jam kerja dan variasi barang dagangan) secara bersama-sama terhadap pendapatan pedagang asongan.

Untuk menguji adanya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial digunakan uji t (t-test) sebagai berikut (Soelistyo, 1995:212):

$$t_{hitung} = \frac{b_1}{Sb_1}$$

Dimana:

b_j = koefisien regresi

Sb_j = standart error koefisien regresi dengan derajat keyakinan 95%

Rumusan hipotesis disusun sebagai berikut:

$H_0: b_j = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat;

$H_a: b_j \neq 0$, artinya ada pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap pendapatan pedagang asongan;
2. jika probabilitas $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap pendapatan pedagang asongan

3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari salah pengertian, maka dalam penelitian ini digunakan batasan-batasan sebagai berikut:

1. pendapatan pedagang asongan adalah penghasilan atau jumlah output yang dijual dengan tingkat harga tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan konsep pendapatan kotor masing-masing pedagang asongan (Rp/minggu);
2. modal usaha adalah modal kerja yang dimiliki oleh pedagang asongan yang digunakan dalam melakukan kegiatan usaha, dapat berupa uang kas dan persediaan barang dagangan (Rp/minggu);
3. jumlah jam kerja adalah waktu yang diperlukan pedagang asongan dalam melakukan aktivitasnya hanya sebagai pedagang asongan (jam/minggu);
4. variasi barang dagangan adalah banyaknya macam produk atau barang dagangan yang dijual oleh satu pedagang asongan. Macam barang dagangan dibagi dalam enam kelompok yaitu makanan, minuman, rokok, buah-buahan,

tissue dan obat-obatan, serta masing-masing kelompok terdiri dari beberapa jenis barang (macam).



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan analisis data, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas yaitu modal, jumlah jam kerja dan variasi barang dagangan terhadap variabel terikat yaitu pendapatan pedagang asongan di terminal "Seloaji" Ponorogo. Hal ini telah dibuktikan dengan uji koefisien regresi secara bersama yang menunjukkan bahwa nilai dari F_{hitung} sebesar 200,599 sedang nilai F_{tabel} sebesar 2,89 ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dan probabilitas F_{hitung} $0,000 < 0,05$. Uji koefisien regresi secara parsial menunjukkan bahwa hasil t_{hitung} modal sebesar 10,313 dan hasil t_{hitung} jumlah jam kerja sebesar 2,104 keduanya lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 1,706 sedangkan hasil t_{hitung} variasi barang dagangan sebesar 0,468 lebih kecil daripada t_{tabel} sebesar 1,706. Probabilitas t_{hitung} modal sebesar 0,000 dan probabilitas t_{hitung} jumlah jam kerja sebesar 0,045 keduanya lebih kecil daripada 0,05 sedangkan probabilitas t_{hitung} variasi barang dagangan sebesar 0,644 lebih besar daripada 0,05 berarti variabel modal dan jumlah jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang asongan sedangkan variasi barang dagangan tidak berpengaruh signifikan;
2. ada hubungan yang kuat antara variabel bebas (modal, jumlah jam kerja dan variasi barang dagangan) dengan variabel terikat (pendapatan) pedagang asongan di terminal "Seloaji" Ponorogo. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi berganda (R) yang mendekati 100% atau 1 yaitu sebesar 0,979 (97,9%) berarti kenaikan (penurunan) X (modal, jumlah jam kerja dan variasi barang dagangan) menyebabkan kenaikan (penurunan) Y (pendapatan) pedagang asongan.



5.2 Saran

Dengan selesainya penelitian yang dilakukan dan berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka penulis mengajukan saran sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. pedagang asongan di terminal "Seloaji" Ponorogo hendaknya membentuk suatu organisasi misalnya KUKMI untuk menghimpun semua pedagang asongan yang ada di terminal tersebut agar semua aspirasi mereka bisa tertampung dan berjuang bersama memajukan usaha mereka;
2. pedagang asongan melalui organisasi yang telah dibentuk tersebut hendaknya mengadakan kerjasama dengan instansi terkait misalnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan sehingga mereka memperoleh informasi tentang bagaimana mendapatkan bantuan modal dengan syarat dan prosedur yang mudah agar usaha mereka bisa berkembang;
3. pedagang asongan hendaknya meningkatkan pengetahuan tentang pasar agar mereka mengetahui barang dagangan apa yang banyak disukai dan diinginkan oleh konsumen misalnya dengan menjual barang yang merknya berbeda meskipun jenisnya sama yang dapat menarik minat konsumen untuk membeli sehingga dagangan mereka cepat terjual;
4. pemerintah dalam hal ini Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo hendaknya mempunyai program yang mampu menstimulasi perkembangan dan efisiensi sektor informal khususnya pedagang asongan misalnya dengan memberikan kredit investasi kecil, program inpres, program padat karya, pengembangan industri kecil, dan memberikan pelatihan-pelatihan manajemen industri kecil agar mereka semakin profesional dalam mengelola usaha;
5. mengingat pentingnya keberadaan sektor informal sebagai sektor yang menampung angkatan kerja yang tidak terserap oleh sektor formal maka pemerintah hendaknya meminimalisasi dikotomi antara sektor formal dan informal agar sektor informal tidak selalu menjadi pihak yang tereksplorasi tetapi menjadi alternatif komplementer bagi sektor formal. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan perlindungan dan pembinaan kepada sektor informal khususnya pedagang asongan melalui peningkatan pengetahuan

deskriptif tentang luas kegiatan ekonomi informal, mempunyai keluwesan birokrat yang dapat menjangkau daerah-daerah yang digeluti pelaku ekonomi informal, menerapkan peraturan dan prosedur yang luwes dalam sektor informal, dan sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A. 1993. *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: FE-UI.
- Boediono. 1990. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Cahyono, Bambang T. 1983. *Pengembangan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: BPFE.
- Departemen Pendidikan Nasional, RI. 2000. *Garis-Garis Besar Haluan Negara*. Jakarta: CV Tamita Utama.
- Direktorat Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. 2001. *Pelaksanaan Tugas di Terminal Penumpang Tipe A*. Jakarta.
- Effendi, S. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- El Fuad, Fanny R. 2000. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pedagang Asongan di Kotamadya Probolinggo*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Jember: FE-UNEJ.
- Hidayat. 1990. *Sektor Informal dalam Struktur Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Manning, Chris, Tadjuddin Noer Effendi. 1995. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mubyarto. 1990. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Nazir M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Partadiredja, A. 1994. *Pengantar Ekonomika*. Jakarta: BPS.
- Rachbini, Didik J, Abdul Hamid. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan*. Jakarta: LP3ES.
- Rosyidi, S. 1999. *Pengantar Teori Ekonomi*. Surabaya: Duta Jasa.
- Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE-UI.
- Soedarsono. 1996. *Migrasi, Pengangguran Tersembunyi dan Sektor Informal*. Jakarta: LPFE-UI.

- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soelistyo. 1995. *Pengantar Ekonometrika*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudjana. 1997. *Statistika untuk Ekonomi dan Niaga*. Bandung: Tarsito.
- Sumodiningrat, G. 1999. *Ekonometrika*. Yogyakarta: BPFE.
- Suparmoko, Irawan. 1996. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE.
- Supranto J. 1995. *Ekonometrika*. Jakarta: LPFE-UI.
- Swasta, B. 1993. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: STIE-YKPN.
- Tjiptoherijanto, P. 1995. "Sektor Informal Perkotaan dan Masalah Lapangan Kerja". Jakarta: Prisma No.5 Tahun VIII.
- , 1997. *Migrasi, Urbanisasi, dan Pasar Kerja di Indonesia*. Jakarta: UI.
- Wasis. 1997. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Bandung: Alumni.

	modal	jam	variasi	y	logmodal	log_var	log_jam	log_y
1	175000	49	4	275000	5,24	,60	1,69	5,44
2	110000	35	3	150000	5,04	,48	1,54	5,18
3	140000	40	4	200000	5,15	,60	1,60	5,30
4	100000	20	2	108000	5,00	,30	1,30	5,03
5	100000	22	2	110000	5,00	,30	1,34	5,04
6	110000	35	3	148000	5,04	,48	1,54	5,17
7	150000	42	4	175000	5,18	,60	1,62	5,24
8	175000	49	5	280000	5,24	,70	1,69	5,45
9	175000	48	5	280000	5,24	,70	1,68	5,45
10	140000	42	4	210000	5,15	,60	1,62	5,32
11	100000	22	2	110000	5,00	,30	1,34	5,04
12	110000	32	3	145000	5,04	,48	1,51	5,16
13	140000	42	4	208000	5,15	,60	1,62	5,32
14	210000	56	5	310000	5,32	,70	1,75	5,49
15	175000	42	5	265000	5,24	,70	1,62	5,42
16	105000	30	3	128000	5,02	,48	1,48	5,11
17	105000	28	2	125000	5,02	,30	1,45	5,10
18	140000	42	4	210000	5,15	,60	1,62	5,32
19	280000	56	6	350000	5,45	,78	1,75	5,54
20	245000	56	6	330000	5,39	,78	1,75	5,52
21	175000	40	5	263000	5,24	,70	1,60	5,42
22	100000	28	2	115000	5,00	,30	1,45	5,08
23	110000	35	3	150000	5,04	,48	1,54	5,18
24	110000	28	2	130000	5,04	,30	1,45	5,11
25	105000	42	4	132000	5,02	,60	1,62	5,12
26	110000	48	5	158000	5,04	,70	1,68	5,20
27	140000	28	2	175000	5,15	,30	1,45	5,24
28	175000	42	4	268000	5,24	,60	1,62	5,43
29	100000	22	2	110000	5,00	,30	1,34	5,04
30	210000	48	6	285000	5,32	,78	1,68	5,45

Lampiran 2:
Regresi Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Descriptive Statistics

LOG_Y	Mean	Std. Deviation	N
LOG_Y	5,2634	,856	30
LOG_MODAL	5,1336	,255	30
LOG_JAM	1,5636	,264	30
LOG_VAR	5330	,681	30

Correlations

Pairs in Correlation	LOG_Y	LOG_MODAL	LOG_JAM	LOG_VAR
LOG_Y	,010	,553	,873	,872
LOG_MODAL	,963	1,000	,801	,809
LOG_JAM	,818	,801	1,000	,540
LOG_VAR	,812	,809	,540	1,000
LOG_Y		,000	,000	,000
LOG_MODAL	,010		,000	,000
LOG_JAM	,010	,000		,000
LOG_VAR	,010	,000	,000	
LOG_Y	30	30	30	30
LOG_MODAL	30	30	30	30
LOG_JAM	30	30	30	30
LOG_VAR	30	30	30	30

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LOG_VAR, LOGMODAL		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LOG_Y

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			Durbin-Watson		
					R Square Change	F Change	Sig. F Change			
1	,971 ^a	,959	,954	3,560E-02	,959	200,599	3	26	,000	2,013

a. Predictors: (Constant), LOG_VAR, LOGMODAL, LOG_JAM

b. Dependent Variable: LOG_Y

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression ,763	3	254	200,599	,000 ^a
	Residual 3,295E-02	26	1,267E-03		
	Total ,766	29			

a. Predictors: (Constant), LOG_VAR, LOGMODAL, LOG_JAM

b. Dependent Variable: LOG_Y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error		Betas	Zero-order			Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	3,155E-02	,428		,074	,542						
	LOGMODAL	,914	,089	,715	10,313	,000	,963	,896	,412	,331	3,019	
	LOG_JAM	,322	,153	,251	2,104	,045	,878	,381	,084	,112	8,964	
	LOG_VAR	5,574E-02	,119	,057	,468	,644	,872	,091	,019	,108	9,284	

a. Dependent Variable: LOG_Y

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	LOGMODAL	LOG_JAM	LOG_VAR
1	1	3,943	1,000	,00	,00	,00	,00
	2	5,628E-02	6,370	,00	,00	,00	,12
	3	5,402E-04	65,435	,05	,04	1,00	,68
	4	1,129E-04	186,876	,95	,96	,00	,20

a. Dependent Variable: LOG_Y

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	5,0384	5,6177	5,2634	,1622	30
Residual	-7,68E-07	4,705E-02	-1,89E-15	3,371E-02	30
Std. Predicted Value	-1,388	2,185	,000	1,000	30
Std. Residual	-2,158	1,322	,000	,947	30

a. Dependent Variable: LOG_Y

Lampiran 3:

DAFTAR PERTANYAAN

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Umur :
4. Asal responden :
5. Tempat tinggal sekarang :
6. Pendidikan yang ditamatkan :
7. Jumlah anggota keluarga :

II. Latar Belakang Pekerjaan Responden

8. Sudah berapa lama bapak/ibu/saudara bekerja sebagai pedagang asongan :
.....bulan, yaitu sejak bulantahun.....
9. Selain menjadi pedagang asongan apakah bapak/ibu/saudara mempunyai pekerjaan lain? 1. Ya 2. Tidak
10. Apabila ya, pekerjaan tersebut adalah
11. Sebelum menekuni pekerjaan sebagai pedagang asongan apakah bapak/ibu/saudara pernah bekerja?
12. Apabila ya, pekerjaan tersebut adalah

III. Asal Barang yang Dijual, Lama Jam Kerja, Modal Usaha, Variasi Barang Dagangan dan Pengeluaran

13. Barang yang dijual merupakan usaha sendiri atau usaha orang lain :
14. Berapa jam rata-rata dalam sehari/seminggu biasanya bapak/ibu/saudara bekerja sebagai pedagang asongan.....jam/hari,jam/minggu
15. Besarnya modal yang digunakan untuk usaha per hari/per minggu :

- Rp...../hari, Rp...../minggu
16. Apakah modal tersebut milik sendiri atau pinjaman?.....
.....
 Besarnya modal sendiri Rp.....
 Besarnya modal pinjaman Rp.....
17. Bagi yang modalnya berasal dari pinjaman, apakah ada bunga pinjaman?
....., jika ada berapa besarnya.....%
18. Berapa macam/variasi barang dagangan yang bapak/ibu/saudara jual? Dan barang tersebut apa saja?
 Makanan :macam, yaitu.....
.....
 Minuman :macam, yaitu.....
.....
 Rokok :macam, yaitu.....
.....
 Buah-buahan :macam, yaitu.....
.....
 Obat-obatan :macam, yaitu.....
.....
 Tisu :macam, yaitu.....
.....
19. Berapakah rata-rata pendapatan kotor yang bapak/ibu/saudara peroleh dari hasil penjualan setiap hari Rp....., setiap minggu Rp.....
20. Berapa besarnya komisi yang diterima setiap harinya (bagi mereka yang bukan merupakan usaha sendiri) Rp....., setiap minggu Rp.....
21. Berapa besarnya pendapatan bersih yang diterima oleh pedagang asongan setiap hari Rp....., setiap minggu Rp.....

